

PENANGANAN KEBIASAAN YANG SULIT DIKENDALIKAN PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI SALAH SATU SYARAT DALAM PENDIDIKAN PRA-SEKOLAH

Hermahayu

Ketua Program Studi PG PAUD FKIP Univ. Muh. Magelang

Abstract

With expanding numbers of children attending pre-school provision there is an increased prevalence of children whom staff perceive as presenting 'hard to manage' behavior. Handling hard-to-manage behaviours in early childhood is very important for every preschool provision. Result showed that aggression, inability to share and refusal were perceived as the most prevalent and worrying (Foot, et al, 2004). Exclusion, explanation and distraction were the most frequently used strategies for handling such behaviours. There are six behavior management strategies that good to used by teacher, consistency and flexibility of management these strategies, and parental communication and involvement.

Keywords: *handling hard behavior, behavior management in pre-school*

A. PENDAHULUAN

Semakin banyaknya anak-anak yang mengikuti pendidikan usia pra sekolah atau pendidikan anak usia dini, meningkat pula jumlah anak-anak yang dipersepsikan oleh pengajar sebagai anak-anak yang memiliki kebiasaan yang sulit dikendalikan. Lebih jauh, ada bukti yang kuat terhadap keberlanjutan kebiasaan perilaku yang sulit tersebut pada diri anak-anak yang telah menunjukkan kebiasaan anti-sosial pada usia dini (Champbell & Ewing, 1990). Anak-anak tersebut memiliki potensi berkelanjutan terhadap penyimpangan perilaku yang lebih parah jika dibandingkan dengan anak-anak yang kurang menunjukkan kebiasaan perilaku sulit pada usia dini (Moffit, 1993; Pierce, Dkk., 1999).

Permasalahan mengenai kebiasaan perilaku yang sulit dikendalikan, masalah emosional, dan sosial mungkin bisa menghambat partisipasi penuh anak-anak terhadap kurikulum yang diterapkan pada pendidikan anak-anak usia dini, seperti halnya menghambat mereka untuk memaksimalkan kemampuan dan kesempatan mereka secara akademis. Hambatan tersebut mungkin dapat menjadi indikasi dari masalah psikologis yang lebih serius (Lloyd & Munn, 1997).

Masalah perilaku dan kesulitan belajar biasanya terjadi secara paralel atau berbanding lurus dengan penyimpangan sekitar 40-50 persen (Hinshaw, 1992). Kegagalan untuk mengenali dan menangani kesulitan belajar tersebut tidak hanya bisa mempengaruhi capaian belajar siswa tetapi juga perkembangan psikologinya baik jangka panjang ataupun jangka

pendek. Meskipun demikian, pada level usia pra sekolah, tidak mudah untuk membedakan gejala penyimpangan kebiasaan yang sulit dikendalikan tersebut dengan gejala yang memang murni merupakan masalah fase transisi perkembangan anak.

Penanganan dari orang tua pun, terkadang tidak cukup untuk mengenali bilamana penyimpangan tersebut terjadi. Sebagai contoh, 50 persen orang tua terbukti tidak mampu menangani kebiasaan hiperaktif pada anak mereka yang ada pada usia pra-sekolah (Hutchinson dkk., 2001). Banyak dari mereka yang hanya mampu menangani masalah penyimpangan minor (Linfoot dkk., 1999).

Penanganan kebiasaan perilaku yang sulit dikendalikan menjadi titik perhatian penting bagi para staff pendidikan pra-sekolah, meskipun demikian, hal tersebut cenderung masih luput dari perhatian para peneliti maupun tindakan penelitian. Kebijakan penanganan didalam sektor tersebut menawarkan kerangka berfikir tentang petunjuk pelaksanaan secara umum, tetapi guru mungkin memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mengimplementasikan petunjuk tersebut. Guru pengasuh cenderung lebih berkonsentrasi pada kebiasaan yang menyebabkan masalah paling besar didalam kelas (Papateodorou, 2000). Biasanya memelihara keharmonisan didalam kelas adalah tujuan utama guru ketika mereka mempriorisasi perhatian mereka terhadap kelompok anak yang menimbulkan keributan didalam kelas.

B. BENTUK KEBIASAAN – KEBIASAAN YANG SULIT DIKENDALIKAN PADA ANAK PRA-SEKOLAH

Berdasarkan hasil penelitiannya, Foot, et al (2004) mengemukakan bahwa kebiasaan – kebiasaan yang sering dipersepsi sebagai kebiasaan yang sulit dikendalikan oleh staff lembaga pendidikan anak usia dini antara lain agresivitas, ketidakmampuan untuk berbagi dan bekerjasama, mencari perhatian, berbohong, ledakan emosional, kesulitan social, kesulitan bahasa / bicara, dan *over activity*.

1. Agresivitas

Agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan (Izzati, 2005). Bentuk perilaku agresif fisik yang biasanya ditunjukkan pada anak prasekolah antara lain adalah mendorong, memukul, mengacaukan siswa lain, melempar peralatan dan mainan, maupun melempar anak lain dengan mainan, sedangkan bentuk agresi verbal misalnya mengeluarkan kata-kata “kotor”.

2. Ketidakmampuan untuk berbagi dan bekerjasama

Ketidakmampuan untuk bermain secara tepat dengan anak yang lain atau untuk berbagi secara tepat adalah hal yang wajar ketika anak-anak pertama kali memasuki sekolah, tapi juga, secara umum hal tersebut merupakan hasil dari pendewasaan dan manajemen kebiasaan yang efektif.

3. Berbohong

Berbohong adalah mengatakan sesuatu yg tidak sesuai dg kenyataan. Satu hal yg harus diperhatikan orangtua adl bahwa kebohongan anak mungkin menyiratkan apa yg diinginkannya dari orang lain.

Bualan anak mungkin merupakan proses penghayatannya terhadap apa yg dilihat dan didengarnya. Proses menghayati seperti ini memiliki dampak belajar yg sangat baik untuk si anak.

Meskipun ada sisi-sisi positif pd kebohongan anak, terdapat juga kemungkinan kesalahan perkembangan yg mengarah pd terbentuknya kebiasaan bohong sampai usia dewasa. Orang

tua sebaiknya memberikan tanggapan yg tepat pada kebohongan anak, karena tanggapan yg baik dapat merubah fantasi menjadi kreativitas, melebihi-lebihkan cerita diri menjadi kepercayaan diri yg memadai.

Kebohongan pada anak sulit dideteksi melalui ekspresi wajahnya, karena seringkali mereka dengan polosnya mengekspresikan kebohongan tersebut. Karena itu, yang penting untuk diperhatikan pd anak-anak bukanlah apakah dia berbohong atau tidak, namun apa yg diungkapkannya atau isi dari cerita itu sendiri.

4. Ledakan emosional

Suatu kewajaran apabila anak usia 4 tahun mudah meledak atau “ngambek”, sebab ia sudah mampu mengekspresikan kemarahan, kekecewaan atau kecemasannya. Tetapi perilaku seperti itu tidak boleh dibiarkan berlanjut hingga usia dewasanya, sebab perilaku tersebut dapat menetap dan menjadi senjata bagi anak untuk dituruti keinginannya. Bentuk ledakan emosional pada anak usia dini antara lain seperti temper tantrum dan menangis berlebihan.

Temper tantrum merupakan peristiwa dimana anak menangis, menjerit-jerit dan bergulingan di lantai. Sedangkan menangis yang dikatakan bermaslah adalah apabila anak terlihat selalu menangis berlebihan setiap menghadapi permasalahan (Izzati, 2005).

5. Kesulitan social

Anak yang sulit bersosialisasi ini biasanya disebut sebagai anak yang menarik diri atau withdrawl. Anak yang menarik diri adalah anak yang lebih memilih bermain sendirian, cenderung tidak dapat bersosialisasi, dan biasanya ingin selalu menang sendiri (Izzaty, 2005).

6. Mencari perhatian

Anak yang suka mencari perhatian biasanya lebih suka membuat kegaduh di dalam kelas. Anak tersebut cenderung melakukan aktivitas yang berbeda dengan aktivitas yang sedang dilakukan teman-teman lain dalam kelas. Perilaku tersebut dilakukan hanya untuk mendapatkan perhatian dari teman lain ataupun guru.

7. Over activity

Over activity merupakan aktivitas motorik yang tinggi dengan ciri-ciri aktivitas selalu berganti, tidak mempunyai tujuan tertentu, berulang dan tidak bermanfaat (Hallahan & Kauffman, 1994).

Kebiasaan menyimpang yang paling memiliki potensi untuk berlangsung lebih lama pada anak-anak antara lain adalah agresifitas, refusal/penolakan, dan kesulitan social/social difficulties. Ketidakmampuan untuk berbagi dilihat baik sebagai kebiasaan yang sementara maupun permanen, dalam hal ini, kriteria yang digunakan staf untuk mengidentifikasi apakah kebiasaan tersebut mengkhawatirkan atau tidak adalah; 1) kealamiahannya kebiasaan tersebut, 2) derajat keparahannya, 3) frekuensinya, dan 4) waktu berlangsungnya (Foot, et al).

Kebiasaan-kebiasaan yang sulit dikendalikan tersebut mengancam keberlangsungan kebiasaan baik yang sudah ada dalam diri siswa yang lain, khususnya ketika mereka ditinggalkan bergaul ketika kebiasaan menyimpang tersebut sedang berlangsung. Siswa yang lain tidak akan mendapatkan perhatian yang seharusnya mereka dapatkan. Anak yang memiliki kebiasaan sulit tersebut benar-benar membutuhkan panduan secara personal, karena jika guru membiarkan dirinya menangani anak itu, akan ada siswa-siswa lain yang terlantar.

C. PENYEBAB MUNCULNYA KEBIASAAN YANG SULIT DIKENDALIKAN PADA ANAK USIA DINI

Menurut Foot, et al (2004), berdasarkan hasil penelitian, ia menemukan bahwa penyebab dari kebiasaan menyimpang tersebut jatuh pada lima kategori berikut, yaitu:

1. Penyebab berasal dari diri anak itu sendiri, yaitu yang berhubungan dengan kondisi kesehatan anak serta anak-anak yang memiliki kesulitan bahasa dan kebutuhan social yang lain.
2. Penyebab yang berasal dari lemahnya pola asuh orang tua (memarahi anak, kurangnya kedisiplinan, kedua orang tua yang bercerai)
3. Hubungan keluarga yang tidak baik.
4. Jam belajar dan waktu asuhan yang terlalu lama yang justru dapat memperparah keadaan.
5. Kategori yang kelima, lebih tertitik beratkan pada hubungan anak dengan lingkungan sosialnya.

Ditinjau melalui pendekatan sistem, kebiasaan-kebiasaan yang sulit dikendalikan dianggap sebagai hasil dari semua tingkatan dalam sistem, tidak hanya mikro dan makro sistem tetapi juga dipengaruhi oleh exosistem, yaitu sistem sosial dan ekonomi dimana keluarga anak-anak tersebut hidup didalamnya. Sedangkan makrosistem menentukan arah kepercayaan, nilai-nilai, politik, dan ideology

dari kebudayaan tertentu dimana didalamnya semua sistem yang lain terlibat (Garbarino, 1990).

Anak-anak dan lingkungan sosialnya, yang merupakan exosistem, justru sangat jarang diperhatikan, sebaliknya mikrosistem dan makrosistemlah yang lebih diperhatikan dalam masalah ini. Meskipun demikian, lembaga pra-sekolah juga kurang mendapat perhatian dibandingkan mikro dan makro sistem tersebut. Lembaga penitipan anak juga luput dari perhatian. Padahal, sangat dimungkinkan anak-anak justru berada di lembaga tersebut lebih lama jika dibandingkan dengan keberadaan mereka di rumah.

Meskipun demikian didalam kelompok bermain (KB) dan tempat penitipan anak (TPA), kepedulian terhadap setting sekolah dan kebiasaan yang sulit dikendalikan tersebut dimaknai sebagai produk interaksi anak disekolah daripada kebiasaan mereka di rumah. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya setting yang berbeda dari tiap mikrosistem (sekolah atau rumah).

D. STRATEGI PENANGANAN

Dalam menangani kebiasaan yang sulit dikendalikan, setiap guru hendaknya menyiapkan strategi penanganan yang baik dimana bertujuan untuk meyakinkan bahwa kegiatan yang sudah disiapkan oleh sekolah berjalan lancar dan tidak terkendala oleh masalah apapun. Lebih spesifik, strategi ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengikuti program sekolah dan memfasilitasi mereka untuk mencapai kompetensi tertentu. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan toleransi dalam derajat tertentu terhadap kebiasaan yang sulit dikendalikan ini berperan sangat penting. Setiap sekolah memiliki kebijakan yang berbeda, begitu juga derajat toleransi terhadap kebiasaan yang sulit dikendalikan tersebut yang terjadi disekolah.

Dari hasil penelitian, Foot, et al (2004) menemukan bahwa strategi penanganan yang dapat dilakukan guru lembaga pendidikan pra sekolah antara lain:

1. Mengeluarkan anak dari aktifitas dan ruang belajar.

Meskipun dikeluarkan dari aktivitas kelas, siswa yang bersangkutan tetap diberikan tugas secara terpisah dari kelas. Dalam hal ini, ketersediaan ruangan dan staf yang cukup adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Misalnya dengan meminta anak yang bersangkutan tersebut keruanagn cerita, kemudian meminta anak tersebut merenungi kesalahan apa yang sudah dia lakukan. dengan mengatakan; “saya memberi waktu 2 menit untuk berfikir kemudian saya akan kembali untuk membicarakan hal tersebut”. Hal ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian siswa lain yang masih berada dikelas.

Pengeluaran tersebut biasanya dilakukan hanya untuk beberapa menit. Guru memahami bahwa pemisahan merupakan hal penting dalam menangani masalah penyimpangan kebiasaan. Tetapi ketika tujuan dari kegiatan dikelas adalah untuk mengintensifkan hubungan social, keputusan untuk mengeluarkan siswa dari kegiatan belajar justru bisa dikatakan mencederai pesan dari aktifitas tersebut.

Akan tetapi strategi ini juga memiliki kelemahan, karena anak-anak hanya dapat belajar mengenai kebiasaan yang baik dan yang buruk ketika mereka diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan mengeluarkan siswa dari kegiatan belajar atau ruang belajar tidak mengajarkan sesuatu yang berguna bagi mereka.

2. Memberikan penjelasan

Strategi lain yang populer untuk menangani kebiasaan menyimpang tersebut adalah memberikan penjelasan bahwa apa yang mereka lakukan tersebut salah, dan menunjukkan implikasinya dalam kehidupan sekolah. Misalnya dengan cara, guru megatakan kepada siswa bahwa apa yang mereka lakukan akan melukai diri mereka sendiri dan bisa juga melukai orang lain.

Penjelasan dapat membantu siswa untuk mengerti dan berempati terhadap siswa yang lain. Hal tersebut secara tidak langsung meminta mereka untuk memikirkan kesalahan yang telah mereka lakukan dan mengapresiasi hal yang dilakukan orang lain.

3. Memberikan aktivitas lain di kelas

Guru terkadang lebih memilih memberikan aktivitas lain di kelas, daripada mengeluarkan siswa yang sulit tersebut dari dalam kelas. Anak-anak tersebut seringkali menggagu teman yang lain hanya karena sudah bosan dengan kegiatan di dalam kelas, sehingga guru sebaiknya menyiapkan beberapa aktivitas alternative untuk anak-anak tersebut. Misalnya ketika siswa

yang lain masih bermain balok, siswa dengan kebiasaan yang sulit ini diberi pilihan aktivitas yang dia inginkan (contohnya: menggambar atau menggunting) agar tidak mengganggu teman yang lain.

4. Menghilangkan item yang menyebabkan keributan

Ketika keributan di dalam kelas disebabkan oleh sulitnya siswa berbagi sebuah mainan di kelas, maka biasanya guru mengambil mainan tersebut sebagai hukuman karena mereka tidak bisa berbagi dan bermain bersama. Cara ini dapat mengajarkan pada mereka bahwa jika mereka berebut maka justru mereka tidak dapat bermain.

5. Mengabaikan

Salah satu strategi penanganan kebiasaan yang sulit dikendalikan adalah tidak menghiraukan ketika kebiasaan tersebut terjadi. Hal ini bisa merupakan toleransi dari pengajar atau mungkin juga untuk menunjukkan kepada siswa bahwa tidak ada pengurangan materi untuk anak yang sengaja mencari perhatian. Strategi yang lain bisa dipakai jika kebiasaan yang tidak diinginkan terjadi.

6. Pendekatan sosial

Beberapa pusat lembaga pra-sekolah menggunakan sistim pendekatan social (contohnya; membuat diskusi meja bundar dan *group meeting*) untuk memberikan siswa kesempatan untuk berdiskusi secara berpasangan mengenai kebiasaan yang sulit dikendalikan tersebut. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan orang lain. Misalnya guru membuat diskusi kelompok mengenai topik yang aktual, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memberikan pikiran mereka terhadap masalah yang dihadapi.

Agresifitas, mencari perhatian, dan penolakan terhadap aturan kegiatan belajar merupakan tiga masalah penting yang harus ditangani dengan menggunakan semua strategi tersebut di atas. Meskipun demikian, pengeluaran siswa dari kegiatan belajar atau dari kelas merupakan hal yang paling sering dilakukan. Sebagai contoh, pengeluaran dilakukan pada situasi ketika disana terjadi perkelahian atau saling mengejek. Hal ini merupakan kebiasaan yang sangat mengganggu dan berbahaya karena bisa menyebabkan anak tersebut atau anak lain terluka.

E. KONSISTENSI DAN FLEKSIBELITAS STRATEGI PENANGANAN KEBIASAAN YANG SULIT DIKENDALIKAN PADA ANAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN PRA SEKOLAH

Setiap lembaga pendidikan pra-sekolah hendaknya selalu menjaga konsistensi atas apa yang telah mejadi kesepakatan guru dan staf dalam penanganan kebiasaan yang sulit dikendalikan pada siswanya. Dengan ide dari masing-masing staf atau guru yang berbeda dan waktu yang berbeda, pendekatan tim seperti ini menjadi hal yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Staf atau guru dapat saling berbagi pengalaman dalam menangani penyimpangan, dan membangun kebijakan yang konsisten yang merefleksikan kompetensi mereka dalam bekerjasama dalam rangka menangani kebiasaan yang sulit pada anak, sehingga mereka dapat melakukan penanganan yang sama ketika dihadapkan dengan masalah tersebut.

Orang tua hendaknya juga turut mendukung dan berpartisipasi dalam setiap program penanganan kebiasaan yang sulit pada anak tersebut, dan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan guru di sekolah. Hal ini adalah poin yang sangat penting demi keberhasilan penanganan kebiasaan sulit tersebut.

Sama halnya dengan konsistensi, fleksibilitas juga menjadi factor yang sangat penting dalam strategi penanganan kebiasaan sulit. Secara umum, staff atau guru dapat mengganti sebuah strategi yang telah direncanakan dan strategi yang lain jika strategi tersebut tidak berhasil, atau, mereka mencoba strategi berbeda terhadap anak yang berbeda.

Staf atau gur juga dapat melakukan konsultasi dengan ahli dibidang penanganan anak atau berkonsultasi dengan teman sejawat yang lebih senior. Kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sejawat tersebut dapat dilakukan dalam seting informal seperti obrolan dikelas atau kantin sampai dengan seting formal seperti *staaf meeting*. Kadang, diskusi informal memunculkan topik yang akan dibahas dalam *staff meeting*.

F. STRATEGI UNTUK MENDORONG TERCAPAINYA KOMPETENSI YANG DIHARAPKAN PADA ANAK

Strategi utama untuk merangsang kebiasaan yang diinginkan dan merangsang timbulnya kompetensi anak adalah dengan memberikan anak pujian ketika kebiasaan yang baik tersebut muncul.

Ketika guru mendapati siswanya melakukan kebiasaan yang baik, maka guru sebaiknya segera memberikan pujian. Semua guru melakukan kesepakatan bahwa ketika mereka mendapati salah satu anak melakukan kebiasaan yang diinginkan, maka akan langsung memusatkan perhatian anak yang lain kepadanya dan kemudian memberikan pujian. Pujian adalah hal yang paling sering dilakukan, selain itu adanya *reward* berupa hadiah *sticker*, tanda bintang, dan tabel perkembangan juga merupakan strategi yang dapat digunakan.

Beberapa lembaga PAUD biasanya juga memberikan beberapa aktifitas yang bisa menimbulkan kepedulian sosial dan kepedulian terhadap dirinya sendiri. Hal ini penting untuk dimengerti bahwa pujian yang dipublikasikan secara terbuka mampu merangsang siswa melakukan hal yan positif dengan belajar dari contoh yang diberikan.

Staf atau guru harus selalu mendorong siswa untuk menerima norma kebiasaan sosial sambil mencoba menguarangi kebiasaan yang kurang baik melalui pemberian contoh dan follow up terhadap kebiasaan yang diinginkan.

G. KETERLIBATAN DAN KOMUNIKASI ORANG TUA

Partisipasi orang tua dalam lembaga pra-sekolah memberikan peranan penting terhadap kemajuan sisw. Dalam penanganan kebiasaan sulit pada siswa, pihak sekolah selalu mencoba melibatkan orantua dalam memelihara kebiasaan yang diinginkan.

Hubungan antara sekolah dan orangtua merupakan perwujudan hubungan antar mesosistim, yaitu sekolah dan keluarga. Hubungan yang efektif antar mesosistim merupakan elemen yang sangat penting dalam mewujudkan penanganan yang efektif terhadap kebiasaan yang sulit dikendalikan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kesamaan cara penanganan kebiasaan sulit tersebut, menentukan batas toleransinya, dan menerapkannya secara konsisten baik dirumah maupun disekolah .

Beberapa anak yang memiliki masalah khusus, tentu saja akan membutuhkan interaksi yang lebih efektif dan intensif. Kebanyakan staff atau guru taman kanak-kanak dan tempat penitipan anak terkadang memilih menyerahkan masalah tersebut kepada orang tua, dan memberikan kesempatan serta keterbukaan yang sangat sedikit untuk orang tua siswa tersebut berkonsultasi. Akan tetapi ada juga taman kanak-kanak atau tempat penitipan anak, yang menerima para orang tua datang ke

lembaga untuk mengumpulkan data perkembangan anaknya, dan menyediakan waktu yang cukup untuk melakukan pembicaraan yang lebih intensif dengan orangtua, serta menyediakan keleluasaan waktu bagi orang tua untuk melakukan konsultasi.

Komunikasi yang aktif antara staf atau guru dengan orang tua, maupun antar staf atau guru sangat penting dilakukan sehingga isu kebiasaan menyimpang tersebut bisa dilihat dan diatasi oleh sekolah dan rumah secara bersama-sama.

Alasan utama staf mendekati orang tua adalah untuk bisa menyampaikan beberapa kebiasaan yang mungkin dialami anaknya (contohnya kebiasaan yang membahayakan keselamatan anak dan teman lainnya), serta hal-hal yang mungkin berpotensi menjadi kebiasaan menyimpang yang permanen.

Meskipun demikian masih saja ada beberapa masalah yang masih harus didiskusikan oleh staf atau guru. Tidak semua orangtua siswa dapat diajak bekerjasama dalam menangani kebiasaan yang sulit dikendalikan pada anak mereka, ada beberapa orang tua siswa sangat tidak responsif terhadap isu yang diangkat. Hal ini menimbulkan masalah yang perlu diperhitungkan mengingat pentingnya dukungan orang tua, terutama untuk melakukan pendekatan secara profesional terhadap anak.

Untuk dapat melibatkan perhatian orang tua terhadap kebiasaan anak, sekolah biasanya membawa pertemuan kedalam setting sekolah dan social. Secara umum, guru berdiskusi dengan orang tua pada waktu akhir pelajaran disekolah, dan tidak akan berbicara kepada orang tua didepan siswa yang bersangkutan atau orang tua yang lain. Dengan cara ini diharapkan kebiasaan yang sulit dikendalikan pada anak dapat ditangani.

H. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa poin penting yang hendaknya menjadi perhatian lembaga pendidikan, antara lain:

1. Kebiasaan yang biasanya muncul pada anak usia pra sekolah yang sulit dikendalikan antara lain: agresivitas, ketidakmampuan berbagi dan bekerjasama, ledakan emosional, kesulitan sosial, mencari perhatian, dan over activity.
2. Kebiasaan anak yang mengganggu berasal dari interaksi anak dengan mikrosistem keluaraganya.

3. Enam strategi penanganan untuk mengatasi masalah penyimpangan kebiasaan yang sulit dikendalikan antara lain; pengeluaran, penjelasan, memperingatkan dengan keras, menghilangkan item, memberikan penjelasan, tidak menghiraukan masalah minor, dan menggunakan pendekatan sosial.
4. Lembaga pendidikan, secara umum konsisten dan fleksibel dalam menggunakan strategi penanganannya.
5. Staf atau guru harus secara intensif mendiskusikan masalah anak tersebut baik dalam seting formal maupun informal.
6. Setiap lembaga merangsang kebiasaan yang positif dan kebiasaan yang bisa dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.
7. Orangtua harus dilibatkan dalam penanganan kebiasaan yang sulit dikendalikan pada anak, sehingga konsistensi dan penanganan dapat berjalan secara efektif.

B. Saran

Perilaku anak-anak usia pra sekolah, berupa kebiasaan yang sulit dikendalikan tersebut merupakan proses penyesuaian diri siswa dengan lingkungan barunya yaitu setting lembaga pra-sekolah, misalnya dalam berhubungan dengan anak-anak lain dan kemampuan untuk berbagi dengan mereka, oleh karena itu orangtua tidak perlu terlalu ekstrim dalam menanggapi kebiasaan anak tersebut.

Terlepas dari apakah hal ini merupakan kewajiban guru untuk memberikan masukan kepada orangtua mengenai bagaimana menangani kebiasaan anak yang sulit dikendalikan, guru hendaknya menyakinkan orang tua bahwa sekolah telah melakukan hal yang benar dalam menangani kebiasaan yang sulit dikendalikan tersebut. Seperti telah dibahas di depan, guru dan orang tua harus memiliki saling pengertian yang kuat dan saling menguntungkan, kesuksesan penanganan kebiasaan yang menyimpang akan berhasil ketika hubungan tersebut dapat terbangun dengan semestinya.

Penanganan ini memerlukan kepercayaan yang luas diantara staf atau guru. Hal ini patut diperhitungkan sebagai proses adaptasi terhadap model keserasian lingkungan dimana staf atau guru terlibat dan beraktifitas secara sinergis dalam menangani kebiasaan menyimpang yang terjadi pada anak disekolah dan dirumah, seperti halnya pengaruh dari kebiasaan tersebut terhadap siswa lain di lingkungan lembaga pendidikan pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, S. B. and Ewing, L. J. 1990. Follow up of Hard-to-manage Preschoolers: Adjustment at Age 9 and Predictors of Continuing Symptoms. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* ed.31
- Foot, Woolfson, Terras, and Norfolk. 2004. Handling Hard-to-manage Behaviours in Pre-school Provision. *Journal of Early Childhood Research* ed.2
- Garbarino, J. 1990. The Human Ecology Of Early Risk, in S. J. Meisels and J. P. Shonkoff (eds) *Handbook of Early Childhood Intervention*. Cambridge: Cambridge university press
- Hallahan, D. P. and Kauffman, J.M. 1994. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs
- Hinsaw, S. P. 1992. Externalizing Behavior Problems And Academic Underachievement In Childhood And Adolescence: Causal Relationships And Underlying Mechanisms. *Psychology bulletin* ed.111
- Hutchison, Pearson, Fitzgerald, Bateman, Grant, Grundy, Stevenson, warner, Dean, Matthews, Arshad, and Rowlandson. 2001. Can Parents Accurately Perceive Hyper-Activity In Their Children. *Child-care, Health and Development* ed.27
- Izzati, R. E. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Linfoot, martin, and Stephenson. 1999. Preventing Conduct Disorder: A Study of Parental Behavior Management and Support Needs With Children Aged 3 to 5 Years. *International Journal Of Disability, Development and Education* ed.46
- Lloyd and munn. 1997. *Sharing Good Practice: Prevention And Support Concerning Pupils Presenting Social, Emotional and Behavioural Difficulties*. Edinburgh: SOEID
- Moffit, T. E. 1993. *The Neuropsychology of Conduct Disorder*. *Development and Psychopathology* ed.5
- Papatheodorou, T. 2000. Management Approaches Employed by Teachers to Deal With Children's Behavior Problems in Nursery Classes. *School Psychology International* ed.21
- Pierce, E., Ewing, L., and Campbell, S. 1999. Diagnostic Status and Symptomatic Behavior of Hard-to-manage Preschool Children in Middle Childhood and Early Adolescence. *Journal of Clinical Child Psychology* ed. 28